# AKTUALISASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PASRAMAN ANAK-ANAK GRAHA GIRI KUSUMA DI DESA ADAT BUKIT BATU, KELURAHAN SAMPLANGAN, KABUPATEN GIANYAR

**I Ketut Yoga Cittananda**

*Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar*
E-mail : nandayoga2104@gmail.com

**ABSTRAK**

Pendidikan karakter merupakan komponen esensial dalam pengembangan potensi peserta didik secara holistik, mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan budaya. Lembaga pendidikan nonformal seperti *pasraman* berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis ajaran agama Hindu dan kearifan lokal Bali, khususnya di tengah arus modernisasi dan pengaruh teknologi digital yang semakin masif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji (1) bentuk, (2) upaya, dan (3) dampak aktualisasi pendidikan karakter pada Pasraman Anak-Anak Graha Giri Kusuma di Desa Adat Bukit Batu, Kelurahan Samplangan, Kabupaten Gianyar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, kepustakaan, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi pengelola dan pembina *pasraman*, orang tua peserta didik, serta tokoh masyarakat. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan simpulan. Landasan teoretis yang digunakan adalah Teori Perkembangan Moral Kohlberg dan Teori Sosiokultural Vygotsky. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) aktualisasi pendidikan karakter berlangsung melalui tiga domain kegiatan terintegrasi, yaitu kegiatan keagamaan, budaya, dan sosial; (2) upaya yang dilakukan meliputi pembelajaran *tattwa*, *susila*, dan *acara*, sembahyang bersama, latihan *dharma gita*, pembelajaran tari dan bahasa Bali, serta kegiatan *ngayah*; dan (3) dampaknya adalah terbentuknya nilai-nilai karakter utama pada peserta didik, yaitu disiplin, tanggung jawab, sopan santun, *satya* (kejujuran), dan *bhakti*, yang teraktualisasi dalam perilaku nyata sehari-hari.

**Kata Kunci :** *Aktualisasi, Pendidikan Karakter, Pasraman, Hindu.*

**ABSTRACT**

Character education is an essential component in the holistic development of students' potential, encompassing spiritual, moral, social, and cultural dimensions. Non-formal educational institutions such as pasraman play a strategic role in instilling character values grounded in Hindu religious teachings and Balinese local wisdom, particularly amidst the growing tide of modernization and the pervasive influence of digital technology. This study examines (1) the forms, (2) the efforts, and (3) the impact of character education actualization at Graha Giri Kusuma Children's Pasraman in Bukit Batu Traditional Village, Samplangan Urban Village, Gianyar Regency. The research employed a qualitative descriptive approach with data collection through observation, in-depth interviews, library research, and documentation. Research subjects include pasraman administrators and supervisors, parents of students, and community leaders. Data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion-drawing stages, with Kohlberg's Theory of Moral Development and Vygotsky's Sociocultural Theory as theoretical frameworks. The findings indicate that (1) the actualization of character education takes place through three integrated activity domains: religious, cultural, and social activities; (2) the efforts include teaching tattwa, susila, and acara, congregational prayer, dharma gita practice, Balinese dance and language instruction, and ngayah activities; and (3) the impact is reflected in the formation of core character values discipline, responsibility, courtesy, satya (honesty), and bhakti actualized in students' concrete everyday behavior.

**Keywords :** *Actualization, Character Education, Pasraman, Hindu.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat dan tidak terbatas pada lembaga formal semata. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan mencakup segala bentuk pengalaman, interaksi, dan pembelajaran yang membantu individu berkembang secara intelektual, emosional, sosial, dan moral. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan karakter menjadi salah satu agenda strategis dalam upaya pembentukan generasi yang bermutu dan berbudaya. Megawangi (2004) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha untuk mengajarkan anak agar mampu mengambil keputusan secara bijaksana dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap lingkungannya. Sementara itu, Lickona (1992) mengembangkan kerangka triad karakter yang meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior* sebagai tiga dimensi yang harus berkembang secara sinergis dan proporsional dalam proses pembentukan karakter yang autentik.

Di tengah arus modernisasi dan derasnya pengaruh teknologi digital, institusi pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal semakin menemukan relevansinya. Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memiliki akar historis dan kultural yang kuat di lingkungan masyarakat Hindu Bali adalah *pasraman*. Pasraman merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada ajaran agama Hindu-Buddha dan menjadi alternatif bagi pendidikan agama Hindu yang diajarkan di sekolah formal (Anggita, 2018; Utamia & Indrawan, 2024). Berbeda dengan pendidikan formal yang lebih menekankan aspek keilmuan, pembelajaran di *pasraman* tidak hanya mencakup aspek keilmuan, tetapi juga melatih disiplin spiritual serta membimbing individu dalam menata kehidupan yang lebih baik.

Pasraman Anak-Anak Graha Giri Kusuma yang berlokasi di Desa Adat Bukit Batu, Kelurahan Samplangan, Kabupaten Gianyar merupakan salah satu institusi *pasraman* nonformal yang telah berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter generasi muda Hindu di lingkungan desanya. Pasraman ini telah ada sejak awal tahun 2000-an, sempat mengalami kevakuman, kemudian diaktifkan kembali pada tahun 2018 atas inisiatif Bendesa Desa Adat Bukit Batu dengan dukungan dari Penyuluh Pendidikan Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Gianyar serta Penyuluh Bahasa dan Sastra Bali Provinsi Bali.

Penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana bentuk aktualisasi pendidikan karakter pada Pasraman Anak-Anak Graha Giri Kusuma; (2) bagaimana upaya aktualisasi pendidikan karakter yang dilakukan; dan (3) bagaimana dampak aktualisasi pendidikan karakter pada peserta didik. Kajian ini penting untuk dilakukan mengingat masih terbatasnya penelitian yang secara komprehensif mengkaji aktualisasi pendidikan karakter di lembaga *pasraman* nonformal dalam konteks kearifan lokal Bali.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada post-positivisme atau filsafat interpretatif, sesuai dengan pendapat Sugiyono (2013) bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mempelajari kondisi objek alamiah dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Lokasi penelitian adalah Desa Adat Bukit Batu, Kelurahan Samplangan,

Kabupaten Gianyar, yang dipilih karena terdapat Pasraman Anak-Anak Graha Giri Kusuma sebagai objek utama penelitian.

Subjek penelitian meliputi lima informan kunci yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu: (1) I Kadek Sutama selaku pembina *pasraman*; (2) Ketut Linggih selaku tokoh masyarakat Desa Adat Bukit Batu; (3) Ketut Wardana selaku orang tua peserta didik; (4) Nengah Sudiani selaku tokoh masyarakat; dan (5) Ni Putu Eka Avianti selaku penyuluh agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Gianyar.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik, yaitu: (1) observasi non-partisipan; (2) wawancara mendalam (*in-depth interview*); (3) studi kepustakaan; dan (4) dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Adat Bukit Batu merupakan komunitas adat yang berlokasi di Kelurahan Samplangan, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Desa ini secara konsisten mempertahankan tradisi leluhur dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam seluruh sendi kehidupan bermasyarakat. Secara demografis, penduduk Desa Bukit Batu mayoritas memeluk agama Hindu dan memiliki struktur kelembagaan adat yang lengkap, termasuk *kahyangan tiga* (Pura Puseh, Pura Desa, dan Pura Dalem), *prajuru adat* (pengurus adat), serta *awig-awig* (peraturan adat). Konsep *Tri Hita Karana* menjadi landasan normatif dalam kehidupan bermasyarakat, yang termanifestasi dalam relasi harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, serta manusia dengan alam lingkungannya (Mahendra & Kartika, 2021).

*Pasraman* Anak-Anak Graha Giri Kusuma pertama kali didirikan pada awal tahun 2000-an, sempat mengalami kevakuman, lalu diaktifkan kembali pada tahun 2018 atas inisiatif Bendesa Desa Adat Bukit Batu dengan dukungan Penyuluh Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Gianyar dan Penyuluh Bahasa dan Sastra Bali Provinsi Bali. Peserta didik adalah siswa sekolah dasar kelas IV hingga VI yang berdomisili di lingkungan Desa Adat Bukit Batu.

### Bentuk Aktualisasi Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan lima informan kunci, aktualisasi pendidikan karakter di Pasraman Anak-Anak Graha Giri Kusuma termanifestasi secara terstruktur melalui tiga domain kegiatan utama yang saling terintegrasi, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Struktur Kegiatan Pasraman Anak-Anak Graha Giri Kusuma**

| Kegiatan Keagamaan | Kegiatan Budaya | Kegiatan Sosial |
|---|---|---|
| Sembahyang Bersama (Tri Sandhya) | Dharma Gita | Ngayah (Gotong Royong) |
| Pembelajaran Tattwa | Seni Budaya Bali | Interaksi Sosial Adat |
| Pembelajaran Susila | Tari dan Tabuh Bali | Kegiatan Pura & Upacara |

| | | |
|---|---|---|
| Pembelajaran Acara | Pembelajaran Bahasa Bali | Kerja Sama Komunitas |

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian, 2026

Temuan ini sejalan dengan kerangka triad karakter Lickona (1992) yang membagi proses pembentukan karakter ke dalam *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Kegiatan keagamaan berfungsi sebagai medium utama pengembangan *moral knowing* melalui pengajaran ajaran agama Hindu secara terstruktur. Kegiatan budaya berperan dalam mengembangkan *moral feeling* melalui penghayatan estetika dan nilai-nilai luhur tradisi seni dan budaya Bali. Sementara itu, kegiatan sosial menjadi arena konkret bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan *moral behavior* melalui praktik gotong royong dan kepedulian terhadap sesama.

1. Kegiatan Keagamaan sebagai Fondasi Utama

Kegiatan keagamaan menempati posisi sentral dalam arsitektur pendidikan *pasraman* dan terstruktur ke dalam empat domain substantif: (1) sembahyang bersama melalui *Tri Sandhya*; (2) pembelajaran *tattwa* yang mencakup *Panca Sradha*, *Tri Hita Karana*, dan *Catur Guru Bhakti*; (3) pembelajaran *susila* yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam; serta (4) pembelajaran *acara* sebagai internalisasi tata cara pelaksanaan upacara keagamaan Hindu.

Informan pertama (I Kadek Sutama) menegaskan: "Kegiatan rutin *pasraman* meliputi sembahyang bersama, pembelajaran *tattwa* dan *susila*, latihan *dharma gita*, serta *ngayah* sebagai bentuk pengabdian sosial dan penguatan nilai keagamaan peserta didik." Konfirmasi ini diperkuat oleh informan kelima (Ni Putu Eka Avianti): "Materi *tattwa, susila*, dan *acara* dipadukan dengan praktik keagamaan langsung seperti sembahyang bersama dan *dharma gita,* sehingga peserta mampu mengimplementasikan ajaran tidak hanya secara teoritis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari."




**Gambar 1. Bagan Output Dari Aktivitas Kegiatan Keagamaan Dari Pesraman Anak-Anak Graha Giri Kusuma**

(Dok. Yoga, 2026)

Praktik sembahyang yang terjadwal dan konsisten menciptakan pola pembiasaan yang secara gradual membentuk karakter disiplin melalui mekanisme *habit formation*. Hal ini dapat dijelaskan melalui konsep filsafat moral Aristotelian bahwa keutamaan (*virtue*) terbentuk bukan

melalui pemahaman intelektual semata, melainkan melalui praktik berulang yang membentuk kebiasaan (*ethos*). Arnyana & Utami (2021) mengkonfirmasi bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis nilai *Tri Hita Karana* di konteks *pasraman* Bali berhasil membentuk karakter peserta didik melalui penghayatan ritual keagamaan yang konsisten.

2. Kegiatan Budaya sebagai Medium Transmisi Nilai

Kegiatan budaya yang dilaksanakan di *pasraman* meliputi *dharma gita* (nyanyian keagamaan Hindu), pembelajaran tari dan tabuh Bali, serta pembelajaran bahasa dan aksara Bali. Kegiatan-kegiatan ini berfungsi sebagai medium transmisi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi budaya Bali kepada generasi muda.

Informan kedua (Ketut Linggih) menegaskan: "*Dharma gita* tidak hanya mengajarkan cara bernyanyi, tetapi juga menjadi sarana penyampaian ajaran Hindu dan nilai-nilai moral melalui syair-syair yang memiliki makna spiritual." Fenomena ini selaras dengan pandangan Vygotsky bahwa artefak budaya berfungsi sebagai mediator dalam proses pembelajaran. *Dharma gita*, tari Bali, dan aksara Bali merupakan artefak budaya yang sarat makna, dan melalui keterlibatan aktif anak-anak dalam mempelajarinya, terjadi proses konstruksi makna yang mendalam tentang nilai-nilai agama dan moral Hindu (Saputra & Parisu, 2025).

3. Kegiatan Sosial sebagai Wahana Internalisasi Nilai Komunal

Kegiatan sosial yang paling menonjol adalah *ngayah*, yaitu aktivitas gotong royong dalam konteks kegiatan keagamaan dan adat yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, pengabdian tanpa pamrih, dan tanggung jawab kolektif. Dahlan (2023) menjelaskan bahwa tradisi *ngayah* pada masyarakat Bali merupakan bentuk pengabdian (*yadnya*) kepada Tuhan, kepada sesama manusia, dan kepada lingkungan, yang secara simultan membentuk karakter komunal yang kuat.

Dalam kerangka Teori Vygotsky, kegiatan *ngayah* merupakan bentuk pembelajaran yang berakar pada ZPD, di mana anak-anak berinteraksi dengan orang dewasa yang lebih berpengalaman dalam konteks kegiatan nyata yang bermakna, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan sosial dan moral yang tidak mungkin mereka capai secara mandiri (Damayanti dkk., 2021).

**Upaya Aktualisasi Pendidikan Karakter**

Upaya aktualisasi pendidikan karakter di Pasraman Anak-Anak Graha Giri Kusuma terwujud melalui empat dimensi utama, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Dimensi Upaya Aktualisasi Pendidikan Karakter**

| Dimensi Upaya | Deskripsi |
|---|---|
| Keterlibatan Multi-Pemangku Kepentingan | Sinergi aktif antara guru, orang tua, penyuluh agama, penyuluh bahasa Bali, dan pengurus desa adat |
| Metode Pembelajaran Variatif | Ceramah (dharma tula), praktik langsung, keteladanan, dan pembiasaan |
| Program Pendukung Komprehensif | Keterlibatan dalam upacara adat, permainan edukatif (Magoak-goakan, Meong-meongan, dll.) |
| Manajemen Kendala Kolaboratif | Komunikasi intensif dengan orang tua, penyesuaian jadwal, diferensiasi pembelajaran |

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian, 2026

1. Keterlibatan Multi-Pemangku Kepentingan

Keberhasilan aktualisasi pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan. Model ini mencerminkan filosofi pendidikan Hindu bahwa pengembangan anak memerlukan sinergi antara tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat (Aslindah dkk., 2025). Bendesa Desa Adat Bukit Batu berperan sebagai pemimpin yang memberikan legitimasi kelembagaan; Penyuluh Agama Hindu berperan sebagai fasilitator materi keagamaan; Penyuluh Bahasa dan Sastra Bali berperan dalam memperkuat dimensi budaya; serta tokoh masyarakat berperan sebagai teladan moral.

Peran orang tua sebagai mitra strategis mendapat penekanan dari seluruh informan. Informan kedua (Ketut Linggih) menyatakan: "Peran orang tua sangat penting karena pembentukan karakter anak tidak cukup dilakukan di *pasraman* saja, tetapi harus diperkuat melalui pembiasaan dan pengawasan di rumah." Dalam perspektif Vygotsky, para pembina dan tokoh masyarakat berperan sebagai *More Knowledgeable Other* (MKO) yang memfasilitasi anak-anak untuk berkembang melampaui kemampuan aktual mereka.

2. Metode Pembelajaran yang Diterapkan

Terdapat empat metode pembelajaran utama yang digunakan secara kombinasi: (1) metode ceramah dan tanya jawab (*dharma tula*) untuk penyampaian materi *tattwa* dan *susila*; (2) metode praktik langsung yang secara konsisten disebut sebagai metode paling dominan oleh seluruh informan; (3) metode keteladanan yang mendapat penekanan tertinggi; serta (4) metode pembiasaan (*habit formation*) melalui pengulangan konsisten kegiatan positif.

Informan pertama (I Kadek Sutama) menyatakan: "Keteladanan sangat berpengaruh karena anak meniru perilaku pembina." Hal ini selaras dengan teori pembelajaran sosial Bandura bahwa anak-anak belajar secara efektif melalui observasi dan imitasi terhadap model yang mereka hormati. Dalam perspektif Vygotsky, keteladanan pembina adalah wujud nyata dari peran *More Knowledgeable Other* (MKO) yang menciptakan *scaffolding* optimal bagi perkembangan karakter anak. Setyaningsih dkk. (2022) mengkonfirmasi bahwa implementasi pembiasaan pada pendidikan *pasraman* nonformal terbukti secara signifikan meningkatkan karakter dan prestasi peserta didik.

**Dampak Aktualisasi Pendidikan Karakter**

Berdasarkan triangulasi data dari wawancara kelima informan, observasi langsung, dan studi dokumentasi, dampak aktualisasi pendidikan karakter teridentifikasi pada tiga dimensi utama yang saling berkaitan: (1) perubahan perilaku individual; (2) perkembangan kehidupan spiritual; dan (3) peningkatan kualitas kehidupan sosial.

Lima nilai karakter utama yang secara konsisten ditanamkan kepada peserta didik dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Nilai-Nilai Karakter yang Diaktualisasikan di Pasraman Graha Giri Kusuma**

| Nilai Karakter | Sumber Nilai | Manifestasi |
|---|---|---|
| Disiplin | Tri Sandhya, Jadwal Rutin Pasraman | Ketepatan waktu, keteraturan ibadah, pengendalian diri |
| Tanggung Jawab | Kewajiban Adat & Agama, Tri Hita Karana | Partisipasi aktif dalam kegiatan desa dan pasraman |

| | | |
|---|---|---|
| Sopan Santun | Susila Hindu, Keteladanan Pembina | Penghormatan kepada guru, orang tua, masyarakat |
| Satya (Kejujuran) | Panca Yama Bratha | Integritas dalam perkataan dan perbuatan |
| Bhakti | Sembahyang, Dharma Gita | Pengabdian kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari |

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian, 2026

1. Perubahan Perilaku Individual Peserta Didik

Dampak yang paling mudah diamati adalah perubahan perilaku individual dalam kehidupan sehari-hari. Informan pertama (I Kadek Sutama) menyatakan bahwa terdapat perubahan perilaku yang nyata: "Anak menjadi lebih sopan dan disiplin, lebih hormat, rajin sembahyang, dan tertib." Konfirmasi dari perspektif keluarga diberikan oleh informan ketiga (Ketut Wardana): "Anak lebih sopan dan patuh, serta lebih rajin membantu orang tua."

Perubahan perilaku yang dilaporkan mencakup aspek yang sangat beragam: perubahan tata krama interpersonal, perubahan dalam praktik keagamaan, hingga perubahan dalam keterlibatan sosial. Keluasan dimensi perubahan ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter di *pasraman* berhasil menyentuh ketiga domain pembelajaran secara simultan: kognitif, afektif, dan psikomotor. Siryadana (2020) mengkonfirmasi bahwa proses implementasi pendidikan karakter melalui *pasraman* lebih banyak menyentuh domain afektif dan psikomotor, menghasilkan perubahan perilaku yang lebih nyata dan tahan lama.

2. Perkembangan Kehidupan Spiritual dan Sosial

Dimensi spiritual mengalami perkembangan paling signifikan, mencakup peningkatan frekuensi dan kualitas sembahyang, peningkatan pemahaman makna ritual keagamaan, peningkatan pengendalian diri, serta penguatan *bhakti* kepada Tuhan. Informan kelima (Ni Putu Eka Avianti) menjelaskan: "Anak-anak menjadi lebih memahami ajaran dasar agama Hindu dan menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar."




**Gambar 2. Bagan dampak Aktualisasi Pendidikan Karakter di Pasraman Graha Giri Kusuma**
(Dok. Yoga, 2026)

Pada dimensi sosial, informan kedua (Ketut Linggih) mengobservasi: "Setelah mengikuti kegiatan *pasraman*, anak-anak menjadi lebih aktif dalam kegiatan adat maupun kegiatan sosial di lingkungan masyarakat." Keterlibatan aktif dalam kegiatan adat merupakan indikator penting yang menunjukkan bahwa *pasraman* berhasil menumbuhkan rasa identitas budaya yang kuat pada diri peserta didik. Temuan ini dapat diinterpretasikan melalui konsep Vygotsky tentang perkembangan kognitif yang bersumber dari interaksi sosial.

**Analisis dalam Perspektif Teoretis**

Aktualisasi pendidikan karakter di *pasraman* dapat dianalisis secara komprehensif melalui dua lensa teoretis yang saling melengkapi. Dalam perspektif Teori Perkembangan Moral Kohlberg, proses yang dapat diamati adalah transisi peserta didik dari Tahap 3 (orientasi anak yang baik/*Good Boy-Good Girl Orientation*) menuju Tahap 4 (orientasi hukum dan ketertiban/*Law and Order Orientation*) dalam level konvensional. Pembelajaran *tattwa* dan *susila* berperan sebagai katalis perkembangan penalaran moral anak, memperkenalkan perspektif moral yang lebih luas melampaui kepentingan pribadi (Kohlberg, 1984).

Dalam perspektif Teori Sosiokultural Vygotsky, *pasraman* berfungsi sebagai ekosistem ZPD yang kaya, di mana para pembina sebagai MKO menciptakan *scaffolding* yang optimal. Keteladanan pembina yang konsisten merupakan prasyarat bagi terjadinya internalisasi nilai yang autentik: nilai-nilai karakter yang awalnya merupakan fungsi sosial (antarpribadi) secara bertahap bertransformasi menjadi fungsi individual (intrapribadi) sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Vygotsky (1978). Konteks budaya Bali yang menjadi basis kegiatan *pasraman* bukan sekadar ornamen estetis, melainkan substansi bermakna yang secara fundamental membentuk cara berpikir dan merasakan moral anak-anak.

**Faktor Pendukung Dan Penghambat**

1. Faktor Pendukung

Keberhasilan aktualisasi pendidikan karakter ditopang oleh lima faktor pendukung utama: (1) dukungan kelembagaan adat yang kuat dari Desa Adat Bukit Batu yang memberikan legitimasi institusional, fasilitas operasional, dan kebijakan komunal; (2) kompetensi profesional dan komitmen moral para pembina yang meliputi penyuluh agama bersertifikasi dan penyuluh bahasa Bali; (3) integrasi organis antara kegiatan *pasraman* dengan kehidupan adat dan keagamaan desa yang menciptakan konteks pembelajaran yang autentik; (4) dukungan aktif orang tua sebagai mitra strategis dalam keseluruhan ekosistem pendidikan karakter; serta (5) kekayaan nilai-nilai budaya Bali seperti *Tri Hita Karana*, *Catur Guru Bhakti*, dan *Panca Yama Bratha* yang menawarkan sistem etika yang komprehensif dan teruji secara historis.

2. Faktor Penghambat

Di sisi lain, terdapat empat faktor penghambat yang perlu ditangani secara sistematis: (1) ketidakkonsistenan kehadiran peserta didik akibat kompetisi alokasi waktu antara kegiatan formal dan *pasraman*; (2) keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran; (3) heterogenitas tingkat kemampuan dan kesiapan belajar antarpeserta didik yang menuntut diferensiasi pembelajaran; serta (4) kuatnya pengaruh teknologi digital dan media sosial sebagai kompetitor utama *pasraman* dalam memperebutkan atensi generasi muda. Penanganan keempat hambatan ini memerlukan respons strategis yang proporsional dari seluruh pemangku kepentingan *pasraman*.

## KESIMPULAN

Aktualisasi pendidikan karakter pada Pasraman Anak-Anak Graha Giri Kusuma di Desa Adat Bukit Batu berlangsung secara sistematis, terstruktur, dan kontekstual melalui integrasi tiga domain utama: kegiatan keagamaan, budaya, dan sosial yang saling berinteraksi secara sinergis dalam membentuk ekosistem pendidikan yang holistik.

Kegiatan keagamaan berfungsi sebagai basis epistemologis pembentukan kesadaran spiritual dan kedisiplinan peserta didik melalui internalisasi ajaran *tattwa*, *susila*, dan *acara* yang diaktualisasikan dalam praktik ritual berulang. Kegiatan budaya berperan sebagai medium kultural dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur tradisi Bali, sementara kegiatan sosial seperti *ngayah* menjadi arena praksis nilai-nilai komunal dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya aktualisasi dilaksanakan melalui keterlibatan multi-pemangku kepentingan, metode pembelajaran yang variatif (ceramah, praktik langsung, keteladanan, pembiasaan), program pendukung komprehensif, serta manajemen kendala secara kolaboratif. Dampaknya adalah terbentuknya lima nilai karakter utama pada peserta didik, yaitu disiplin, tanggung jawab, sopan santun, *satya* (kejujuran), dan *bhakti*, yang teraktualisasi dalam perilaku nyata sehari-hari.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat relevansi Teori Perkembangan Moral Kohlberg dalam konteks pendidikan keagamaan Hindu, di mana *pasraman* berperan sebagai ruang transformatif yang mengakselerasi kematangan moral peserta didik. Sekaligus mengkonfirmasi validitas Teori Sosiokultural Vygotsky bahwa interaksi sosial dalam konteks budaya yang bermakna merupakan motor utama perkembangan karakter anak. *Pasraman* Anak-Anak Graha Giri Kusuma membuktikan dirinya sebagai institusi pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal yang efektif dan berkelanjutan dalam membentuk karakter generasi muda Hindu Bali.

## DAFTAR PUSTAKA


Abdullah, M. N. A. (2025). MAPAG MENAK: Kontruksi Modal Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat. CV Eureka Media Aksara.

Adnyana, I. M. D. B., & Wulandari, N. P. A. D. (2024). Membangun Kepribadian Budi Pekerti Luhur Melalui Penerapan Ajaran Agama Hindu. *CARAKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 114–124.

Ali, N., Tamam, B., & Alawiyah, I. (2025). Pendidikan Luar Sekolah dalam Ilmu Psikologi, Sosiologi, Antropologi, Komunikasi, dan Ekonomi. PT Arr Rad Pratam.

Ananda, P., Purrohman, P. S., & Ruslan, A. (2025). Revolusi pendidikan Indonesia Mencetak Generasi Cerdas di Era Digital. Uwais Inspirasi Indonesia.

Ardania, N., Mafaza, F. M., Jannah, I. N., Putri, A. E., & Arochman, T. (2024). Analisis pengaruh implementasi teori Vygotsky terhadap pembelajaran di kelas. *Indonesian Journal of Education and Learning*, *8*(1), 77–85.

Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Rineka Cipta.

Arini, E. S., Wiasti, N. K., & Rudiarta, I. W. (2023). Strategi Pembelajaran Dharma Gita dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Hindu di Pasraman Swasta Pranawa. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, *6*(1), 78–89.

Arini, N. M. (2024). Moderasi Beragama dan Inovasi Pembelajaran di Pasraman Lombok Tengah. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, *10*(3), 519–538.

Arnyana, I. B. P., & Utami, I. A. M. I. (2021). The Implementation of Tri Hita Karana Culture-Based Character Education at Pasraman Budi Pekerti, Kemenuh Village, Bali. *4th International Conference on Innovative Research Across Disciplines (ICIRAD 2021)*, 279–285.

Aslindah, A., Mulawarman, W. G., & Sjamsir, H. (2025). Strategi Kemitraan Multisektor: Membangun Mutu Paud Holistik Integratif. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Azzahra, R. N., & Khasanah, N. (2025). Peran sekolah sebagai lembaga sosialisasi dan pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2*(2).

Bhoki, H., & Are, T. (2024). Merancang Pendidikan Berbasis Ekologi di Sekolah Demi Pelestarian Ibu Bumi. CV. Ruang Tentor.

Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Positif Sekolah. CV. Ruang Tentor.

Dahlan, M. (2023). Tradisi Ngayah Pada Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science, 7*(3), 112–116.

Damayanti, A. P., Yuliejantiningsih, Y., & Maulia, D. (2021). Interaksi sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 5*(2), 163–167.

Destishinta, L. Y., & Priadiantoro, B. C. (2025). Sosialisme Dalam Utopia Subak: Pergeseran Dan Krisis Nilai Kolektivitas Di Era Bali Modern. *Multikultura, 4*(4), 7.

Gunada, I. W. A., Pramana, I. B. K. Y., & Rudiarta, I. W. (2021). Penguatan pendidikan karakter Hindu dalam yoga untuk sisya pasraman amerta sanjiwani. *Jurnal Lektur Keagamaan, 19*(2), 311–346.

Handayani, W. S. (2024). Keunikan Upacara dan Adat Istiadat Bali. *COMPEDIART (COMmunication PEdagogy & EDucation Arts, Research and Thought), 1*(1), 13–27.

Hanifah, H., Salsabillah, L., Fitri, A. T., Febriani, R. M., & Hidayatullah, R. (2025). Landasan teori, penelitian relevan, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 3*(2), 391–404.

Huang, H., & Rockwell, J. (2020). Nature and the spirit: tri hita karana, sacred artistic practices, and musical ecology in Bali. *EnviroLab Asia, 3*(2), 2.

Indriani, M. N. (2018). Eksistensi Kearifan Lokal Hindu Bali Di Era Globalisasi (Arsitektur Bali Dan Subak Kota Denpasar). Unhi Press.

Kirawan, I. K. Y., & Prihatiningsih, D. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Lansia Dalam Melaksanakan Personal Hygiene Di Kabupaten Gianyar. *Bali Medika Jurnal, 7*(1), 77–85.

Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development/1 The philosophy of moral development: moral stages and the idea of justice*. Harper & Row.

Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development/2 The psychology of moral development*. Harper & Row.

Lestari, N. P. N. E., Kembar Sri Budhi, M., Suidarma, I. M. (2023). The Subak Economy: Masa Depan Ekonomi Agraria Bali lewat Penguatan Lembaga Usaha Ekonomi Subak. Nilacakra.

Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.

Mahendra, P. R. A., & Kartika, I. M. (2021). Membangun Karakter Berlandaskan Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, 9*(2), 423–430.

Maqbulah, A., Sari, Y. N., Budiana, I., Dewi, R. R. V. K., Sukorini, R. S., & Hasanah, T. (2025). Pendidikan Karakter. Azzia Karya Bersama.

Megawangi, R. (2004). Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa. Indonesia Heritage Foundation.

Na'im, S. N., Yunitawati, E., Ifadah, N. Z., & Muqoffa, H. (2025). Pendidikan Luar Sekolah dalam Kerangka Pendidikan Sepanjang Hayat. PT Arr Rad Pratama.

Narti, I. A. (2024). Teologi Tri Hita Karana Dalam Praktik Kehidupan Sosial-Ekologis Masyarakat Hindu Bali. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu, 5*(1), 31–41.

Oktaviana, R., Khiftiyah, U., Yuliani, F., & Utari, W. D. (2023). Pembentukan karakter siswa dalam konteks lingkungan sekolah dan keluarga serta komunitas perspektif ekologi Bronfenbrenner. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies, 2*(2), 264–273.

Purnomo, I. M. B. A. (2023). Perjuangan Pasraman Formal agar Tetap Eksis sebagai Lembaga Pendidikan di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies), 13*(1), 274–292.

Putra, I. (2026). Internalisasi Nilai Etika Sosial Hindu Melalui Pendidikan Pasraman: Studi di Pasraman Semara Ratih Buleleng. *Jurnal Penelitian Agama Hindu, 10*, 196–208. https://doi.org/10.37329/jpah.v10i1.5104

Rupiadi, R., & Arta, I. G. A. J. (2025). Tantangan dan Strategi Pelestarian Tradisi Hindu Kaharingan Di Era Modern. *Widya Katambung, 16*(2), 15–31.

Saitya, I. B. S., Dwitayasa, I. M., Gaduh, A. W., & Saskara, I. B. (2026). Sistem Aguron-Guron Sulinggih Brahmana Wangsa: Pewarisan Spiritual, Kepemimpinan Keagamaan, dan Dinamika Sosial Hindu Bali. PT. Dharma Pustaka Utama.

Salsabila, Y. R., & Muqowim, M. (2024). Korelasi antara teori belajar konstruktivisme Lev Vygotsky dengan model pembelajaran problem based learning (PBL). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 4*(3), 813–827.

Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). The role of social psychology in individual cognitive and social development. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education, 1*(1), 44–55.

Sayuti, R. H., Mulyawati, S., Juniarsih, N., Nurjannah, S., & Hadi, A. P. (2024). Modal sosial dan pembangunan masyarakat. Yayasan Sahabat Alam Rafflesia.

Setyaningsih, F., Budiadnya, P., Sutarti, T., & Mahesti, G. S. (2022). Implementasi Pembiasaan Meningkatkan Karakter dan Prestasi Siswa pada Pendidikan Pasraman Non Formal di Eks Karesidenan Surakarta. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu, 27*(1), 132–142.

Siryadana, I. M. (2020). Pembentukan Karakter Anak Melalui Kegiatan Pasraman Lascarya Parama Seva di Desa Tianyar Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. *Vidya Wertta, 3*(2), 52–70.

Suardi, M. (2018). Belajar & Pembelajaran. Deepublish.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Sukanteri, N. P., Yuniti, I. G. A. D., Suryana, I. M., & Verrawati, Y. (2021). Peran Subak dalam Memanajemen Perilaku Petani untuk Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies), 11*(2), 407–426.

Suparman, I. N. (2025). Pendidikan dan Sosial Budaya Hindu di Masyarakat. Bunga Rampai Sistem Pendidikan Hindu.

Suryaningsih, N. L. (2023). Kepemimpinan Hindu Berlandaskan Ajaran Panca Yama Brata dan Panca Nyama Brata. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu, 3*(2), 231–243.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Departemen Pendidikan Nasional.

Utamia, D. G. S. A. M., & Indrawan, I. K. (2024). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pewarisan Tari Baris Jojor Lutung Jenuk Di Desa Selulung Kintamani. *Jurnal Ilmiah Research Student, 1*(5), 01-07.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard University Press.

Warcipta, I. K. (2024). Konsep Satya dan Aplikasinya dalam Materi Dharma Wacana. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5*(2), 214–221.

Widiada, K., Gara, I. W., & Sucita, D. N. (2023). Pasraman Non-formal Semara Ratih dalam Penanaman Nilai Sosial Budaya Komunikasi Keagamaan Hindu Desa Tukadmungga. *Prabha Vidya, 3*(2), 1–7.

Winanti, N. P. (2021). Pasraman Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Budaya dan Spiritual. *Jurnal Penelitian Agama Hindu, 5*(2), 106–114.

Wirautami, N. L. P., Halim, A., Ramadhanti, D., & Hadiansyah, A. (2025). Paradigma Baru Pendidikan Gen Z di Indonesia: Dinamika, Tantangan dan Solusi. Star Digital Publishing.

Yasa, I. W. S., & Yasa, I. W. M. (2023). Meningkatkan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Hindu di Pasraman. *Japam (Jurnal Pendidikan Agama), 3*(02), 163–173.

Yoniartini, D. M. (2022). Peran Pasraman Sebagai Lembaga Pendidikan Keagamaan Hindu dalam Pemertahanan Bahasa Bali di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Penelitian Agama Hindu, 6*(3), 163–172.